

Basta Dalam Jejaring Perdagangan Lokal Persepektif masa lalu dalam Konteks Masa Kini Mezak Wakim¹

Abstrak

*Inspriasi menemukan dunia baru yang diidentifikasi kemudian sebagai Maluku yang di petakan dalam ekspedisi para penjelajah dunia membuat kepulauan Maluku yang di sebut dalam hisoriografi Indonesia sebagai **Spice Islands** menjadi terpenting dalam jejaring perdagangan internasional.*

*Antonio de Abreu dan Fransisco Serrao menjadi penentu ekspedisi yang dirancang oleh Frans Ferdinand dan Ratu Isabella untuk mencari dimana kepulauan rempah-rempah tersebut. Banda pada bulan November 1512 menjadi bahan perbincangan internasional ketika dari perjalanan yang panjang dengan dipandu nakoda melayu tibalah **Antonio de Abreu dan Fransisco Serrao** di Kepulauan Banda Naira. Sejarah perjalanan penjelajah dunia menjadi bagain terpenting dalam ekspedisi yang mengisahkan sebuah penemuan Basta sebagai karya budaya yang memiliki nilai social tinggi dalam struktur masyarakat di Kepulauan Babar Maluku Barat Daya.*

Pola interaksi perdagangan lokal masyarakat kepulauan Babar menjadi catatan masa lalu dalam pendekatan arkeologis dimana basta yang di dapatkan dari sistem barter masyarakat Babar dengan para pedagang Portugis masih ada dan dipergunakan sebagai harta perkawinan yang sah oleh masyarakat di Kepulauan Babar.

Kata Kunci : Basta Kain Tradisional masyarakat Maluku Barat Daya

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*). Hidup dan berinteraksi merupakan hal alamiah manusia karena dengan berinteraksilah manusia berinovasi dan membangun peradabannya. Salah satu interaksi manusia yang telah berlangsung sepanjang peradaban dibangun adalah upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan saling menukar barang atau barter. Barter kemudian merupakan aktivitas perdagangan paling kuno sebelum manusia mengenal alat tukar sah seperti uang. ²Pemenuhan ekonomi atau kebutuhan dengan cara barter dipandang telah memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sejarah manusia karena barter menjadi mediasi untuk membentuk sosialitas masyarakat dan pada titik inilah intensitas interaksi manusia terbangun. Perdagangan alabarbarter dalam perkembangannya telah mempertemukan manusia dari segala penjuru belahan dunia, menyambungkan utara-selatan timur-barat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dalam historiografi modern, kita mengenal beberapa jalur perdagangan yang dapat menghubungkan Timur, Arab, Asia dan Barat salah satunya adalah jalur sutra.³

Jalur ini merupakan jalan penghubung yang mempertemukan timur jauh (gujarat, India, Arab) dengan pedagang dari Asia (China) negara-negara bawah

¹ Staf teknis peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon

² Catatan yang jelas dalam alur perdagangan masa lalu dapat di ketahui dalam petunjuk antara lain melalui petunjuk tak langsung dari artefak yang di temukan dan dilakukan studi khusus mengenai keberadaan benda tersebut secara fungsional dalam perdagangan. Untuk hal ini lihat dalam Bau Mene 2010 *Perdagangan Kain Timur di Kabupaten Sorong* dalam Kapata Arekeologi Ambon Volume 6 Nomor 10. 2010) Hal. 41.

³ Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga di Indonesia *Sejarah Pelayaran Niaga Indonesia*(Jakarta 1990) hal 1

anggin (Malaka, Nusantara) dan juga pedagang dari Eropa. Inilah awal interaksi perdagangan (ekonomi) paling intens yang sekaligus menjadi pertemuan antar budaya-budaya berbeda, dengan suatu model perdagangan Internasional konvensional. Kemunculan uang menjadikan manusia semakin mudah dalam menjalankan aktivitas perdagangan (ekonomi) dan barter perlahan mulai ditinggalkan meski demikian di beberapa tempat barter masih digunakan dalam perdagangan. Setelah penemuan Uang sebagai alat tukar ditambah dengan terbukanya jalur-jalur baru seperti Asia tenggara dan Amerika Latin membuat manusia berlomba-lomba untuk dapat menguasai jalur tersebut. Salah satu jalur yang menjadi primadona terutama dalam kurun waktu sekitar abad ke-13 s/d 16 adalah Asia tenggara terutama kepulauan Nusantara (sekarang Indonesia).⁴ Nusantara pada zaman Sriwijaya, Majapahit hingga Mataram adalah produsen utama rempah-rempah yang sebagian besar dibeli oleh pedagang dari China, Arab dan India. Dengan memanfaatkan Jalur sutra kemudian mereka menjualnya ke Eropa yang ketika itu merupakan pasar potensial untuk perdagangan rempah-rempah dengan keuntungan berlipat ganda. Dalam jalur perdagangan regional, sejarah cina kuno juga mengidentifikasi nama Maluku dalam berita *Tionghoa* yang diterjemahkan *Grounevelt*, bahwa nama Maluku pertama kali muncul dalam sejarah raja-raja *Tang* (618-906). Sumber itu memberikan penelusuran mendalam bahwa Bali terletak di sebelah timur dan disebelah barat dari Ma-li-ki.



Gambar 1. Pola interaksi perdagangan Eropa di Banda

Nama *Maliki* diidentifikasi sebagai Maluku.⁵ Catatan ini menjadi penting yang mengarahkan peranan Kepulauan Maluku dalam jejaring perdagangan Internasional setidaknya sejak awal abad Masehi. Saat itu, cengkeh dan pala menjadi barang dagangan yang berharga karena amat dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain di luar Nusantara. Kepopuleran Maluku dalam sejarah perdagangan internasional membuat berbagai bangsa merancang perjalanan dan menemukan kepulauan yang dikenal sebagai *Spice Islands*.⁶ Kontribusi penemuan Banda oleh *Antonio de Abreu dan Fransisco Serrao* pada tahun 1511 membuat munculnya pusat-pusat interaksi perdagangan lokal yang melibatkan komunitas masyarakat yang berada di sekitar Kepulauan Banda. Pola interaksi perdagangan lokal masyarakat Banda Naira dengan para pedagang khususnya bangsa Portugis

⁴ Usman Thalib 2010 *Banda Dalam Jejaring Pedagangan Internasional* (Makalah dalam Dialog Sejarah Martim Kementerian Budpar BPSNT Ambon) hal 12

⁵ Adnan Amal 2009 *Kepulauan rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Makassar Pusat Kajian Agama dan Masyarakat UIN Alaudin Makassar) hal .4

⁶ Mezak Wakim 2010 *Katalog Pameran Purbakala* (BPSNT Ambon) hal 23

adalah awal diperkenalkan *Basta*⁷ sebagai kain tradisional India yang diperdagangkan dalam perdagangan lokal di Kepulauan Banda. Masyarakat Kepulauan Babar yang melakukan perjalanan pelayaran menuju Banda justru melakukan sistem barter *Basta* dengan hasil kerajinan kerang-kerangan maupun hasil komuditi lokal lainnya. *Basta* telah menjadi kain yang memiliki nilai sosial tinggi dalam struktur masyarakat di Kepulauan Babar. Hal ini menjadi menarik untuk di kaji lebih mendalam karena merepresentasi karya budaya nusantara yang sangat perlu di lestarikan.

B. Dari Portugis, Banda Hingga Babar Sekilas Sejarah penemuan Basta



Gambar 2. Model dan Motif Kain *Basta*

*Basta*⁸ dalam pendekatan sejarah menjadi Menarik bila ditelusuri sejarah penemuan kain tradisional di kepulauan Babar⁹ yang kini sudah mulai punah¹⁰. Sebab membicarakan sejarah *Basta* berarti kita membuat kembali sebuah refleksi masa lampau yang kini dijadikan sebagai proyeksi masa kini dan masa yang akan datang. Karena *Basta* adalah kain Portugis yang hanya di balut dengan istilah lokal Babar yang menunjuk pada kesamaan teritori kultural semata. Karena itu, *Basta* tetap merupakan kain Portugis yang dibawah oleh para ekspedisi yang tercatat dalam sejarah penemuan *The Spice Islands*.¹¹ Pada tahun 1512 munculnya

⁷ *Basta* adalah Kain bermotif India yang diperdagangkan pada masa pendudukan Portugis di Banda Naira. Bagi masyarakat Kepulauan Babar *Basta* merupakan kain hasil barter masyarakat dengan para pedagang dari Portugis. Kain ini dalam struktur masyarakat di Kepulauan Babar memiliki nilai sosial yang cukup tinggi karena di jadikan sebagai harta perkawinan. Untuk hal ini lihat Mezak Wakim 2010 *Inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda di Pulau Masela* (BPSNT Ambon) hal 31

⁸ Basta adalah jenis kain tradisional masyarakat Maluku Tenggara Barat yang mengidentifikasi struktur sosial masyarakat dalam konsep perkawinan adat. Bagi masyarakat *Masela* basta dikenal dengan nama lokal *Koka*. *Koka* atau *basta* dapat di bedakan menjadi *kok warwer*, *kok wama*, dan *irilawan*.

⁹ Kepulauan yang masuk dalam jajaran pulau-pulau terdepan dan menjadi wilayah administratif Kabupaten Maluku Barat Daya yang baru dimekarkan dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan dasar hukum Undang-Undang No 31 Tahun 2008 tentang Pemekaran Maluku Barat Daya dan Tiakur di tetapkan sebagai pusat pemerintahan. Pemekaran wilayah Maluku Barat Daya dilakukan untuk meningkatkan pelayanan di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, serta memberikan kemampuan dalam memanfaatkan potensi daerah. Kebutuhan mendasar dalam mengelolah kekayaan daerah wujud memutus mata rantai sentralisasi.

¹⁰ Diidentifikasi sebagai jenis kain yang sudah mulai punah karena dari teknologi pengemasan dan pengawetan masih sangat konvensional sehingga pada umumnya ditemukan sudah mulai koyak. Selain itu juga telah di jadikan sebagai cenderamata.

¹¹ Dan memang tercatat dalam buku *Nagarakertagama* bahwa kepulauan Banda sebagai kepulauan yang terpenting dalam jejaring perdagangan internasional, pada Abad 15 karena Banda merupakan penghasil rempah-rempah pala dan fuli. Keterlibatan Eropah dalam niaga internasional menjadikan kepulauan Banda semakin terpenting dalam perdagangan

beberapa armada Portugis yang tiba di Banda Naira pada Bulan November seolah memberikan catatan jelas terhadap sejarah perdagangan lokal yang terjadi di Maluku. Masyarakat Babar sangat memanfaatkan kedatangan para ekpedisi Eropa yang tiba di di Banda Naira dalam kurun waktu yang cukup lama untuk menemukan kepulauan yang di kenal dengan *spice islands*. Dari pendekatan sejarah bahwa ekpedisi yang dirancang Eropa, hanya menemukan sturktur terbentuknya negara baru Amerika Serikat.¹²

bebrapa ekspedisi di rancang namun selalau gagal dan akhirnya pada bulan November 1512 *De Abreu dare Francisco Serrau* menemukan kepulauan Banda hal ini tercatat dalam buku harian mereka sebagai berikut :

“Kami berlayar dari Malaka pada 11 November 1511 pada musim bertiupnya angin Barat Sewaktu meninggalkan Malaka kami tidak banyak membawa bekal, karena perang dengan Sultan Melayu masih berlangsung. Ternyata dalam pelayaran dua bulan lebih itu bekal yang kami bawa habis. Untuk mempertahankan hidup terpaksa segala yang ada di kapal dijadikan makanan, termasuk kecoa, tikus kapal dan keju busuk. Setelah dua bulan berlayar, pada pertengahan januari 1512, tibalah kami di kepulauan Banda Neira yang begitu indah. Begitu banyak petualang Barat berupaya menemukan kepulauan yang bagaikan surga di dunia ini, yang kaya dengan pala, namun kami yang berjasa sukses menemukannya. Alangkah terperanjatnya kami ketika mengetahui bahwa orang Moro) yang begitu lama berperang dengan kami di negeri kami sendiri telah tiba di kepulauan itu 100 tahun lebih dulu dari kami).

Kisah perjalanan panjang dalam menemukan kepulauan rempah-rempah telah menorehkan banyak catatan sejarah dalam jalur perdagangan nusantara. Ketika para penjelajah menemukan Banda maka semua kantong-kantong ekonomi baru mulai bermunculan. Berbagai tawaran barang-barang unik yang diperdagangkan Portugis dengan pendekatan ekonomi tradisonal Barter kemudian menjadi alternatif penunjang dalam negosiasi perdagangan lokal. Kedatangan bangsa Portugis tersiar hampir di seluruh daerah Maluku. Sebagai daerah yang berdekatan dengan Kepulauan Banda, masyarakat di Kepulauan Babar melakukan sebuah perjalanan dengan menggunakan perahu (*ayon*)¹³ untuk menemukan berbagai tawaran dari orang kulit putih.¹⁴

Dalam pendekatan ilmu sejarah, bahwa penemuan kepulauan rempah-rempah yang dimotori oleh para penjelajah dari Portugis telah memunculkan berbagai interaksi perdagangan lokal masyarakat. Pola interkasi dengan menggunakan

internasional. Berbagai ekspedisi dirancang sebut saja ekspedisi Cristopher Colombus yang di biyai ratu Isabela dan raja Spanyol untuk mencari kepulauan ini tapi pada akhirnya hanya menemukan kepulauan Caribian-West Indies yang justru Colombus terkenal dengan teori Bumi Bulat dan hanya menemukan dunia baru (daratan Amerika). Ekspedisi kedua dilakukan oleh Vasco da Gama yang sebetulnya berlayar telah menuju Banda Naira dengan megintari tanjung harapan tetapi gagal menemukan kepulauan Banda. Dan atas bantuan seorang nahkoda Melayu bernama Ismail memandu kapal Portugis yang di pimpin Antonio de Abreu dan Fransisco Serrao menemukan kepulauan Banda pada bulan November 1512. Penemuan kepulauan Banda justru menggembarkan Eropah secara keseluruhan bahwa Portugis telah menemukan kepulauan yang dikenal dengan julukan *Spice Islands*. Untuk hal ini lihat dalam Mezak Wakim Katalog Pameran Purbakala Sail Banda 2010 (Ambon : BPSNT Ambon 2010) hal 1

¹² Mezak Wakim *Banda Dalam Prespektif Sejarah Maritim* : Kilas Balik Ekspedisi Spice Islands (Artikel dalam Warta Geografi Sejarah tidak diterbitkan)

¹³ *Ayon* adalah identifikasi khusus pada alat transportasi laut dengan menggunakan layar yang selalau di gunakan orang Masela dalam pelayaran antar pulau.

¹⁴ Mezak Wakim 2010 *Toponimi di Pulau Masela* (Laporan Penelitian BPSNT Ambon) hal 41

sistem barter diterapkan Portugis dalam mendapatkan berbagai potensi lokal yang ada di masyarakat baik untuk dijadikan cendramata dan sebagainya. Bagi masyarakat di Kepulauan Babar memanfaatkan sistem barter menjadi hal yang paling efektif dalam mendapatkan *basta* sebagai warisan budaya dalam membenahi tata aturan tradisonal yang kemudian disepakati sebagai tradisi yang mengikat secara keseluruhan masyarakat Babar.

Sejalan dengan hal tersebut Prof Dr Edi Sedyawati dalam buku *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah* mengutarakan bahwa pelayaran dan perdagangan dalam fungsi sekundernya sebagai penggerak dinamika kebudayaan.¹⁵ Relevansinya bahwa dari perdagangan internasional yang di gagas para penjelajah dunia justru telah menghasilkan ataupun mempengaruhi pergerakan budaya baru yang sangat mempengaruhi eksistensi kebudayaan masyarakat lokal di Kepulauan Babar. Selain itu juga oleh Jacob Sumardjo memberikan pengertian mendasar dalam menentukan ragam kain sebagai bentuk arkeologi budaya yang mempengaruhi totalitas kebudayaan suatu komunitas.¹⁶

Basta bagi masyarakat Babar menjadi kain yang sangat mempengaruhi totalitas kebudayaan masyarakat Babar karena *Basta* selain dijadikan sebagai harta perkawinan, juga *Basta* berfungsi sebagai aksesoris tradisonal yang menggabungkan keberadaan seseorang dalam struktur social masyarakat. *Basta* juga biasa di jadikan sebagai properti tari yang selalu dilakokan masyarakat dalam acara-acara adat tertentu.¹⁷

Kedudukan peta perdagangan lokal menunjukkan bahwa intensitas perdagangan lokal yang terbagun secara konvensional, telah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama dengan mengandalkan pola pengembangan ekonomi tradisonal yang berpusat pada barter. Bagi masyarakat Babar barter menjadi alternatif perdagangan yang paling diandalkan dalam management ekonomi tradisi karena berbagai komoditi andalan seperti hasil laut dan hasil peternakan di barterkan dengan para saudagar.¹⁸ Beberapa sumber sejarah lokal juga memberikan petunjuk jelas bahwa orang-orang Babar dalam melakukan pelayaran menuju Banda Naira selalu menggunakan *ay*¹⁹ untuk melakukan komunikasi perdagangan lokal. Karena sebagai wilayah dengan bentang martim yang cukup luas maka mengandalkan teknologi tradisonal seperti perahu tradisonal untuk kepentingan ekonomi tradisi menjadi sangat di andalkan. Dalam melakukan komunikasi perdagangan dengan para pedagang Eropa tentu ada sejenis kain patola yang di perkenalkan Portugis kepada para pedagang lokal dari Kepulauan Babar yakni kain Basta. Kain basta dinilai sangat memiliki nilai yang terbaik dari berbagai jenis kain yang ada di Kepulauan Babar. Sehingga dengan kesepakatan

¹⁵ Edi Sedyawati 2006 *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah* (Radja Grafindo Jakarta) hal 333

¹⁶ Jacob Sumardjo 2002 *Arkeologi Budaya Indonesia* (Qalam Jogjakarta) hal 141

¹⁷ S. Tiwery 2005 *Upacara Perkawinan Adat di Pulau Masela* (BPSNT Ambon) hal 23

¹⁸ Para *Saudagar* yang dimaksudkan adalah para pedagang arap, Gujarat dan Persia yang lebih dulu telah hadir di Banda Naira sebelum kedatangan para eksepeditasi Spice islands.

¹⁹ Unsur identifikasi pada alat transportasi lokal yang diistilahkan dengan *ay*. *Ay* merupakan jenis sampan dengan menggunakan layar yang mengandalkan kekuatan angin dan membawa orang-orang Babar dalam melakukan berbagai komunikasi perdagangan lokal. Untuk hal ini lihat Mezak Wakim *Toponimi di Pulau Masela* hal 12

bersama semua hasil peternakan dan komoditi pertanian lokal di barterkan dengan kain khas dari Portugis tersebut.

Sebagai komunitas yang baru memperkenalkan kain basta dalam kedudukan budaya Babar tentu menjadi menarik karena jenis kain yang cukup memiliki motif dan ciri khas yang unik akan menjadi patokan dalam struktur sosial masyarakat Babar. Karena basta akan menembus berbagai sekat entitas dan tradisi masyarakat yang telah terbagun sejak lampau. Dampak jelas yang ditemukan dalam kebudayaan Babar semanjak Basta mempengaruhi cara pikir dan filosofis masyarakat adalah kain tradisional ini di jadikan sebagai ukuran tertentu dalam komposisi sosial. Sehingga boleh dikatakan bahwa kain basta yang di temukan di banda Naira adalah merupakan sebuah makna hakiki dari sejarah penemuan kain tradisional yang ada di Kepulauan Babar Maluku Barat daya.

C. Basta Dalam Komposisi Budaya Babar

Dalam pendekatan antropologis, kain basta menjadi kebudayaan baru yang diperkenalkan dalam tradisi budaya masyarakat Babar. Basta memiliki nilai filosofis yang tinggi sebagai kain tradisional yang dapat mengikat. meminjam istilah *Watloly* dalam Filosofis masyarakat Kepulauan memberikan penekanan bukan sekedar mengikat namun menganyam.²⁰ Sehingga kain Basta bukan sekedar kain yang didapat dari hasil perdagangan lokal masyarakat Babar namun lebih dari itu kain basta telah menjadi sebuah materi yang mengisi komposisi budaya Babar.



Gambar 3. *Tola* (tempat penyampaian Basta) **Gambar.4** Basta sebagai aksesoris perkawinan

Dalam pendekatan ini kedudukan Basta dalam kebudayaan masyarakat Babar adalah antara lain;

- Basta telah disepakati oleh para latupati²¹ sebagai materi perkawinan yang sah²²
- Basta menjadi ukuran dalam proses penyelesaian adat.²³

²⁰ Menganyam dalam pendekatan budaya akan lebih mengertkan satu sama lain. Oleh karena itu kain basta telah menganyam berbagai kesepakatan adat dan budaya masyarakat Babar yang akan lebih kuat.

²¹ Istilah yang khusus di berikan kepada para raja atau kepala desa yang ada di Maluku. Dan untuk istilah ini juga berlaku di kepulauan Babar.

²² Dalam kebudayaan masyarakat Babar sebelum adanya kain basta, pembayaran harta kawin selalu menggunakan beberapa vegetasi dominan misalnya; dusun kelapa, meti (areal laut yang dikleim sebagai petuanan komunitas tertentu yang memiliki potensi perikanan yang baik). Namun sejalan dengan perkembangannya kain basta kemudian disepakati menjadi materi perkawinan yang sah dan dipergunakan dalam pembayaran harta kawin.

- Basta menjadi aksesoris perkawinan adat²⁴
- Basta Sebagai Properti tari tradisional



Gambar 5. Basta Sebagai Properti Tari

Kain basta selalu menjadi ukuran dalam komposisi budaya masyarakat Babar, karena basta tetap menjadi konsekuensi dari sebuah peradaban masyarakat Babar. Sehingga kain basta bukan dilihat hanya selembar kain biasa namun lebih daripada itu kain tradisional india yang diperkenalkan oleh para pedagang portugis tersebut telah menjadi bukti sejarah perdagangan lokal masyarakat Babar.

D. Diskursus :Basta dan Permasalahannya Dalam Konteks Masa Kini

Basta telah menjadi kain tradisional yang memiliki nilai sosial tinggi dalam struktur masyarakat Babar. Dalam tradisi kebudayaan lokal masyarakat setempat *Basta* telah menjadi ukuran tertentu dalam komposisi adat yang berkaitan langsung dengan daur hidup manusia di Kepulauan Babar. Karena *Basta* menginspirasi berbagai produk kebudayaan dan dipakai sebagai kekuatan bersama dalam pola management sosial. Memaknai filosofis basta dalam pendekatan budaya masyarakat Babar akan menjadi lengkap bila basta dilihat sebagai produk kebudayaan yang masuk dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal. Sehingga basta dilihat bukan sekedar jenis kain biasa namun lebih daripada itu mengidentifikasi kedudukan sosial tertentu dalam masyarakat. seiring dengan komunikasi perdagangan lokal masyarakat Babar dengan para penjelajah dunia, tercatat memang dalam memori kolektif masyarakat setempat bahwa *basta* menjadi bukti sumber daya budaya yang masih ada dan tetap menjadi bagian dari keteraturan social yang bersifat mengikat secara tradisi. Namun dalam konteks masa kini *Basta* semakin punah dengan indikasi sebagai objek perdagangan lokal masyarakat yang berbalik, artinya *basta* telah di jadikan sebagai komoditi lokal yang berguna dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sehingga sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pelestarian kebudayaan lokal.

²³ Sebagai kain tradisional yang memiliki nilai sosial tinggi dalam masyarakat, Basta biasanya di pergunakan untuk proses penyelesaian adat. Komponen penting yang dilihat adalah basta dapat di bayar disesuaikan dengan tingkat pelanggaran adat yang di tetapkan. Bagi seorang yang melakukan pelanggaran asusila akan didenda dengan kain basta sesuai dengan jumlah keluarga yang ada. Selain itu juga untuk persoalan adat yang lain. Oleh karena itu boleh dikatakan jumlah kain basta disesuaikan dengan berat pelanggaran yang di lakukan.

²⁴ Basta juga dipergunakan sebagai aksesoris perkawinan adat. Dimana mempelai perempuan dan laki-laki sering menggunakan kain basta sebagai pakaian kebesaran pada prosesi adat perkawinan. Makna simbolisasi dari kain basta menunjuk pada kesiapan seorang laki-laki dalam menafkai dan menjaga keharmonisan perkawinannya. Namun basta juga memberikan lambang kekuatan adat yang begitu kua jika melakukan pelanggaran terhadap perkawinan yang diikat dengan prosesi adat tersebut.

Sumber inspirasi budaya yang selalu mengedepankan tradisi dalam penyelesaian adat juga telah menemukan jalan pintas dengan nilai basta dikonversikan kedalam nilai uang. maka konspirasi ini sangat membedakan nilai hakiki basta dalam kebudayaan masyarakat Babar. Hal ini menjadi permasalahan serius yang dipandang dapat mengganggu keteraturan social dalam mempertahankan kebudayaan lokal.

Permasalahan basta seakan tidak ada jalan keluar yang dapat menyelesaikannya dari kemelut. Kepunahan adalah istilah yang akrab dan tinggal menunggu sampai kapan lagi basta ini kembali ada. Beberapa perubahan mendasar dapat terlihat adalah bahwa adat bukan lagi menjadi ukuran sosial dalam mempertahankan kebudayaan tradisi karena dalam pendekatan ini basta menjadi ukuran pemenuhan materi sosial dimaksud. Dilematis yang merongrong kebudayaan lokal yang berkaitan dengan pelestarian kain tradisional yang didapat dari Portugis adalah antara lain;

1. Dari sistem pengemasan yang dilekatkan pada kebudayaan tradisi maka posisi basta akan selalau ada pada *Tola* yang berkedudukan diatas bumbungan rumah adat (*Im*). Padahal jenis kain tersebut tidak bisa di simpan ditempat yang lembab dan hal ini membuat kain basta menjadi koyak.
2. Basta kemudian menjadi bahan perdagangan lokal masyarakat yang dipasarkan pada para wisman yang berkunjung sehingga membuat nilai basta dalam kedudukan budaya masyarakat kian menurun.
3. Dalam berbagai prosesi penyelesaian adat basta sering menjadi symbol adat yang walaupun bukti fisik tidak ada namun hanya di bacakan dengan dikonversi nilai basta kedalam nilai uang. Padahal dalam pendekatan budaya berapaun nilai uang yang dikonversikan akan tetap habis dan mengaburkan permasalahan adat dimaksud.

D. Penutup

Tidak mudah untuk memecahkan permasalahan Basta dalam komposisi budaya Babar. Karena untuk menemukan format yang cocok untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisi yang ada di Kepulauan Babar sesungguhnya akan terbentur permasalahan yang sangat rumit. Karena basta bukan produk kebudayaan masyarakat tradisi melainkan basta merupakan kain tradisional yang di dapatkan dari hasil barter masyarakat Babar dengan para pedagang Eropa khususnya Portugis. Sehingga konsekwensi mendasar untuk melestarikan kain basta tersebut membutuhkan kejasama yang intens antar stakeholder dan pemerhati kebudayaan. Terkait dengan hal tersebut maka beberapa pikiran rekomendatif antara lain :

1. Basta agar tetap di pertahankan kelestariannya dengan tidak memberikan ruang seluas-luasnya bagi para pendukung kebudayaan untuk melakukan transaksi ekonomi dengan mengorbankan basta sebagai objek perdagangan.
2. Perlu adanya kesepakatan dari pendukung kebudayaan di Pulau Masela untuk melakukan replica basta kain batik yang berbentuk kain basta.
3. Perlu regulasi yang mengatur berbagai produk kebudayaan yang berada di wilayah pulau terdepan yang lolos dari pantauan para pengambil kebijakan dalam hal pelestarian kebudayaan lokal.

4. Basta perlu diregenerasi dengan melakukan modifikasi dengan berbagai teknik dengan tidak menghilangkan nilai hakiki dari basta tersebut. Hal ini perlu kerjasama yang intens antar stakeholder.

Acuan Refeensi

- Adnan Amal 2009 *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara* Pusat Kajian Agama dan Masyarakat UIN Alaudin, Makassar
- Des Alwi, 2005 ; *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Dian Rakyat, Jakarta
- Balai Arkeologi 2010 *Kapata Arkeologi* (Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara. Balai Arekeologi Ambon) Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Pusat Studi Pelayaran Niaga Indonesia 1990 *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia Pra Sejarah* Alda Jakarta
- Mezak Wakim 2011 *Banda Naira Dalam Prespektif Sejarah* (Artikel dalam Warta Geografi Sejarah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. tidak di publikasi)
- 2010 *Toponimi di Pulau Masela* (Laporan Penelitian BPSNT Ambon)
- 2010 *Invetarisasi Warisan Budaya Takbenda di Pulau Masela* (BPSNT Ambon)
- Usman Thalib 2010 *Banda Naira Dalam Jaringan Perdagangan Laut Internasional* (Makalah Dalam Dialog interaktif sejara Maritim) BPSNT Ambon